

MEMBANGUN POLA PARENTING BERKEADILAN GENDER
*(Analisis Gender Terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Anak Oleh Rifka Annisa WCC
di Gunung Kidul Dalam Praktik Pekerjaan Sosial)*

Shohebul Umam¹, Shofiyatuz Zahroh²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ² Universitas NU Sidoarjo

E-mail: shohebul.umamjr@gmail.com, Zahroh418.piaud@unusida.ac.id

Abstrak

Diskursus tentang pola pengasuhan (parenting) menjadi isu krusial di tengah wacana kesetaraan gender yang semakin meluas dalam beberapa dekade terakhir. Isu-isu tentang kesetaraan gender menjadi satu narasi yang coba diletakkan menjadi wacana global oleh kelompok-kelompok feminis, dengan menekankan pengarusutaman gender di dalam semua sektor kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Rifka Annisa WCC bersama mahasiswa praktikum dan peneliti dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkolaborasi melakukan program pengabdian kepada masyarakat di daerah Gunung Kidul, dengan upaya-upaya pemberdayaan terhadap perempuan dan anak dalam rangka mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak berbasis gender, dan membangun pola pengasuhan yang berkeadilan gender. Metode pelaksanaan pemberdayaan ini dilakukan dengan langkah-langkah partisipasi aktif dengan peserta pemberdayaan, melalui sistem kelas edukasi kepada perempuan, laki-laki dan remaja. Hasil yang dicapai dari proses pemberdayaan ini adalah, baik laki-laki dan perempuan yang terlibat di dalam kelas edukasi memiliki pemahaman tentang keadilan gender secara teoritis, hal itu diketahui dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan oleh penyelenggara pemberdayaan kepada para peserta.

Kata kunci: *gender, pemberdayaan, edukasi*

Abstract

The discourse on parenting has become a crucial issue in the midst of the discourse on gender equality which has become increasingly widespread in recent decades. The issues of gender equality have become a narrative that feminist groups are trying to put into a global discourse, emphasizing gender mainstreaming in all sectors of people's lives. Therefore, Rifka Annisa WCC together with practicum students and researchers from UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta collaborated to carry out community service programs in the Gunung Kidul area, with efforts to empower women and children in order to prevent gender-based violence against women and children, and build gender-just parenting. This empowerment implementation method is carried out with active participation steps with empowerment participants, through a system of education classes for women, men and adolescents. The results achieved from this empowerment process are that both men and women involved in the education class have an understanding of theoretical gender justice, it is known from the results of the pre-test and post-test conducted by the empowerment organizers to the participants.

Keywords: *gender, empowerment, education*

Article Information:

Received (20 April 2023), Revised (20 Mei 2023), Published (28 Juni 2023)

Pendahuluan

Pekerjaan sosial adalah profesi yang sebagian besar didasarkan pada nilai-nilai keberempuhan. Pendekatan feminist merupakan salah satu dasar teori pemberdayaan terhadap isu-isu perempuan di dalam ranah *social work practice* ¹. Selain itu, secara historis kemunculan Ilmu Kesejahteraan Sosial tidak bisa dilepaskan dari beberapa kebijakan perundangan pemerintah Inggris untuk mengatasi kemiskinan, yakni perundangan yang populer disebut sebagai *Elizabethan Poor Law* ². Peraturan yang diinisiasi oleh seorang tokoh perempuan Barat, Ratu Elizabeth yakni seorang yang mendedikasikan dirinya untuk menumbuhkan kesejahteraan sosial bagi seorang yang mengalami ketidakberfungsian sosial pada tahun 1601 mengilhami narasi *social welfare* lintas bangsa dan negara, termasuk Indonesia. Isu-isu tentang kemiskinan, seperti orang yang tidak memiliki tempat tinggal (*homeless*), pengemis, korban bencana, anak terlantar, orang lanjut usia (lansia), dan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat lainnya dicakup oleh undang-undang *Elizabethan Poor Law* ini.

Kerja-kerja filantropis seperti ini kemudian, menarik perhatian banyak perempuan di Inggris kala itu untuk bergabung dengan Elizabeth sebagai tokoh penggerak kepedulian sosial. *Shelter* yang dibangun Elizabeth, tidak hanya mempengaruhi perempuan-perempuan lain, untuk terlibat langsung ke dalam memperoyeksikan keberfungsian sosial masyarakat, akan tetapi juga sekaligus menarik simpati dan ketertarikan otoritas-otoritas keagamaan, terutama gereja, untuk ikut memastikan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat dapat diminimalisir dan dijadikan tujuan mulia ³. Pada posisi ini kemudian, persoalan sosial yang memantik jiwa Elizabeth kala itu, perlahan tidak hanya menjadi persoalan horizontal, tetapi kehadiran gereja sekaligus melebarkan perspektif sosial menjadi urusan yang tidak bisa dilepaskan dari tujuan-tujuan agama Kristen (vertical).

¹ Sandra G Turner et al., —*Feminist and Empowerment Theory and Social Work Practice* 0533, no. March (2016), <https://doi.org/10.1080/02650533.2014.941282>.

² Nurul Husna, —*Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, 11 *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 23 (2014): 45–58.

³ Edward R Canda, —*Spiritually Sensitive Social Work : Key Concepts And Ideals*, 11 n.d., 1–32.

Pekerjaan sosial oleh karena itu, setelah berhasil menarik keterlibatan berbagai element masyarakat, terutama kehadiran otoritas keagamaan, gereja, di dalam melakukan aktivitasaktivitas sosio-filantropis, seiring waktu diskursus pekerjaan sosial menjadi semakin ekspansional. Wacana kerja sosial tidak hanya menyentuh persoalan masyarakat korban bencana, *homeless*, dan keterlantaran. Akan tetapi, scope kerjanya meluas ke ranah yang berkaitan dengan politik dan otoritas kebijakan negara ⁴. Mulai dari isu-isu kemiskinan, marginalitas dan eksklusi sosial, kesetaraan gender, persoalan hukum yang meliputi hak asasi manusia dan lingkungan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hingga perdebatan tentang pola *parenting* yang baik dan benar, berada di dalam ruang lingkup pekerjaan sosial ⁵. Oleh sebab itu, kehadiran pekerja sosial di awal kemunculannya di Inggris, melalui undang-undang *Elizabethan Poor Law* yang dibangun oleh Ratu Elizabeth, mempengaruhi secara keseluruhan sektor kehidupan masyarakat. mulai dari level yang paling kecil yakni individu (mikro), kelompok-kelompok masyarakat dan otoritas keagamaan seperti gereja (*mezzo*), hingga menyentuh level kebijakan yang diproduksi negara atau disebut level makro dalam ilmu pengetahuan pekerjaan sosial, memberikan arah baru untuk menciptakan kehidupan sosial yang sejahtera.

Popularitas pekerjaan sosial yang lahir di dalam budaya Barat, berangsur mempengaruhi masyarakat ketimuran, termasuk Indonesia. Ilmu kesejahteraan sosial mulai masuk dan menjadi diskursus penting di dalam civitas akademik perguruan tinggi pada awal tahun 2000-an. Kehadiran Ilmu Kesejahteraan di Indonesia sangat penting, di tengah persoalan sosial yang semakin meningkat seiring perkembangan zaman yang semakin pesat melalui akselerasi teknologi dan informasi yang sangat massif, kemiskinan dan persoalan sosial lainnya pun menjadi masalah yang terus berkembang dengan wajah yang baru ⁶. Keadaan ini membentuk perilaku dan tindakan masyarakat menjadi *shock* dan patologis, seiring dengan gempuran budaya pop yang nyaris tidak bisa dihadap pada satu sisi, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan laju perkembangan gaya baru globalisasi dan industrialisasi di sisi yang lain,

⁴ Peter Beresford and Suzy Croft, —*Of Social Work Service Users ' Knowledges*,|| 2013, <https://doi.org/10.1177/146801730100100304>.

⁵ Anne Wilson and Peter Beresford, —*Anti-Oppressive Practice ' : Emancipation or Appropriation ?*,|| 2000, 553–73.

⁶ A. A. Perdana, —*The Future of Social Welfare: From Fossil-Fuel Subsidies to Better Social Protection*,|| *The International Institute for Sustainable Development*, no. March (2014): 15.

menimbulkan masalah-masalah sosial yang baru, mulai dari ekonomi, budaya, politik, hingga soal-soal keamanan. Oleh sebab itu, pekerjaan sosial didorong untuk melakukan intervensi terhadap hukum atau suatu kebijakan tertentu yang dianggap tidak mendukung terhadap keberfungsian sosial, melalui langkah-langkah yang berdasarkan pada konstitusi. Kesejahteraan sosial di Indonesia oleh sebab itu, sejak tahun 2009 sudah diatur oleh negara, melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan sosial ⁷, lalu kemudian pada tahun 2012 RUU pekerjaan sosial yang lama mangkrak di DPR RI, telah disahkan menjadi undang-undang, untuk mengatur secara legal dan konstitusional pekerjaan sosial melalui Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 Tentang Pekerjaan Sosial ⁸.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 memuat prinsip-prinsip *social will being* pada manusia, salah satunya bagi perempuan dan anak. Pola pengasuhan yang baik dari orang tua terhadap anak, agar mendapatkan tumbuh kembang diri yang baik di dalam lingkungan keluarga dan sosial menjadi isu-isu yang krusial akhir-akhir ini. Persoalan ini tampak sangat sederhana, karena yang tampak ke permukaan hanyalah gambaran kecilnya saja tentang persoalan *parenting* yang sangat luas. Seperti gunung es yang hanya tampak permukaanny saja di tengah lautan, persoalan pola asuh anak memiliki begitu banyak permasalahan yang tidak tampak di permukaan sosial. Terutama di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki adat dan budaya ketimuran, di mana budaya patriarkhi masih menjadi suatu hal yang sangat kuat di tengah masyarakat, berpengaruh sangat besar dan signifikan kepada tumbuh berkembangnya anak ⁹. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, pola pengasuhan ‘diwajarkan’ pada seorang perempuan tanpa keterlibatan yang seimbang dari seorang laki-laki (ayah) ⁹. Pola ini didasarkan pada prinsip-prinsip patriarkhis yang menganggap perempuan adalah orang paling tepat untuk melakukan pengasuhan karena memiliki karakter feminine, keibuan, emosional

⁷ Hari Harjanto Setiawan, —*Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial*,¹ *Sosio Informa* 3, no. 3 (2017): 273–86, <https://doi.org/10.33007/inf.v3i3.1048>.

⁸ Badrun Susantyo et al., —*Implementasi Undang Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak: Dalam Perspektif Kementerian Sosial*,¹ *Sosio Konsepsia* 5, no. 3 (2016), <https://doi.org/10.33007/ska.v5i3.174>. ⁹ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A., —*Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*,¹ *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

⁹ Beata Anandika, —*Analisis Framing Ayah Rumah Tangga Di Majalah Intisari Edisi September 2015*,¹ *Jurnal E-Komunikasi* 4 (10), no. September (2016).

atau perasa, lemah-lembut dan penyabar¹⁰. Sedangkan laki-laki, dianggap tidak pantas untuk melakukan pengasuhan, karena karakter maskulin yang menuntutnya untuk berada di ranah yang berbeda dari perempuan, seperti misalnya meyakini laki-laki adalah sosok satu-satunya tulang punggung keluarga yang menuntutnya untuk berada di ranah publik untuk mengembangkan sumber daya ekonomi.

Prinsip-prinsip pengasuhan ini penting untuk mulai disadari bahwa, berdampak buruk terhadap tumbuh-kembangnya seorang anak yang membutuhkan semua nilai-nilai kehidupan di dalam masa pertumbuhannya (*golden age*)¹¹. Oleh karena itu, tulisan ini membahas tentang bagaimana membangun pola asuh yang berkeadilan gender dalam perspektif pekerjaan sosial, agar dapat mendorong pola *parenting* yang baik untuk memastikan hak anak agar mendapatkan haknya untuk menumbuhkan seluruh potensinya secara maksimal di dalam lingkungan keluarga dan sosial. Selain itu, tulisan ini juga akan memberikan analisis komprehensif terhadap tantangan dan peluang pola *parenting* berkeadilan gender di tengah budaya patriarkhi masyarakat yang masih sangat kuat sampai saat ini.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh mahasiswa praktikum Pascasarjana Program Study *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Pekerja Sosial dan satu orang peneliti dari Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkolaborasi dengan Lembaga Rifka Annisa WCC, sebagai NGO (*Non Governace Organization*) yang melakukan advokasi pengarusutamaan gender melalui bidang DPMA (Departemen Pendampingan Masyarakat dan Advokasi) di Jetis, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan dengan metode partisipasi aktif ke dalam kelompok Kelas Ayah dan Kelas Ibu program Rifka Annisa. Oleh karena itu, tim peneliti terlibat langsung di dalam kegiatan pemberdayaan perempuan dan anak melalui kelas-kelas pembelajaran Rifka Annisa WCC.

¹⁰ Stephen Hicks, —*Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts*,|| *Qualitative Social Work* 14, no. 4 (2015): 471–87, <https://doi.org/10.1177/1473325014558665>.

¹¹ Bob Pease, —*Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?*,|| *Affilia - Journal of Women and Social Work* 26, no. 4 (2011): 406–18, <https://doi.org/10.1177/0886109911428207>.

Pelaksanaan kegiatan Kelas pemberdayaan dilakukan selama satu bulan dua kali. Lima belas hari pertama adalah Kelas Ibu, dan Lima Belas Hari terakhir adalah pelaksanaan kelas Ayah. Kelas Ayah dan Kelas ibu dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur oleh lembaga Rifka Annisa WCC. Berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaan kelas pemberdayaan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui kelas Ayah dan Ibu.

1. Tahap Konsolidasi

Tahap konsolidasi merupakan langkah-langkah komunikatif pihak Rifka Annisa dan Mahasiswa Praktikum ke beberapa tokoh masyarakat. Tahap konsolidasi ini merupakan tahapan pertama sosialisasi kepada elit-alit masyarakat, mulai dari pemerintah setempat, sampai kepada tokoh-tokoh masyarakat lain yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat, guna untuk menggerakkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dimaksudkan untuk menciptakan budaya berkeadilan gender di dalam masyarakat dan mencegah tindakan kekerasan atas nama gender.

2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini pihak lembaga Rifka Annisa WCC dengan mahasiswa praktikum dan peneliti dari UIN Sunan Kalijaga, melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan edukasi positif yang dapat membangun pemahaman tentang membangun relasi dengan pasangan, membangun relasi dengan anak dan orang lain, di dalam sebuah program yang diberi nama Kelas Ibu dan Kelas Ayah. Pada tahap ini, pihak Rifka Annisa dan Praktikum serta peneliti dari UIN Sunan Kalijaga berkolaborasi memberikan pemahaman tentang pentingnya pemahaman terhadap relasi gender antar laki-laki dan perempuan yang berdampak sangat signifikan terhadap tumbuh dan berkembangnya anak. Pada kesempatan ini juga, pihak Rifka Annisa dan Praktikum serta peneliti memberikan *pre test* melalui kuisioner untuk mengetahui pemikiran masyarakat tentang relasi gender dan pola pengasuhan, serta membangun kesepakatan dengan peserta kelas mengenai waktu penyelenggaraan kelas yang disetujui oleh semua pihak.

3. Tahap Pemberdayaan

Pada tahap ini, kelas dilangsungkan selama 15 hari sekali. 15 hari pertama kelas Ibu dan 15 hari ke dua Kelas Ayah. Materi yang disampaikan di dalam kelas sudah disusun oleh pihak lembaga Rifka Annisa dengan pemateri yang sudah ditetapkan pihak lembaga.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setiap 6 bulan dalam setahun. Langkah-langkah evaluasi dilakukan dengan membagikan kuisisioner, untuk melihat kekurangan dan perkembangan semua pihak. Kuisisioner ini dibentuk seperti *post test*, sehingga dapat diketahui seperti apa perkembangan yang didapat oleh peserta kelas.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi perempuan di dalam wilayah pekerjaan sosial menjadi pembahasan *urgent* tidak lain karena, perempuan merupakan *women centered practice*, dan salah satu problem perempuan di dalam konteks pekerjaan sosial yang sangat kompleks adalah di dalam ranah pengasuhan. Kedekatan antara perempuan dan seorang anak merupakan akar masalah yang membuat persoalan ini semakin kompleks, sebab kesejahteraan seorang anak harus dipertaruhkan dengan eksistensi seorang ibu yang menjadi pusat kerja: kerja domestik, kerja pengasuhan, dan kerja di ruang publik.

Berangkat dari situasi kompleks yang dihadapi oleh perempuan ini, maka Rfika Annisa WCC sebagai lembaga yang fokus terhadap penanggulangan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak, mengorientasikan fokus pencapaiannya pada kesetaraan atau keadilan gender di tengah masyarakat. Tujuan ini ditopang oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif, untuk membentuk pemahaman masyarakat tentang keadilan gender. Maka dari itu, persoalan yang dihadapi seorang perempuan menjadi telaah penting di dalam diskursus-diskursus teori feminisme, terutama di dalam konteks pengasuhan (*parenting*). Dalam upaya mengarusutamakan keadilan gender, maka kajian pemberdayaan ini fokus pada upaya pemberdayaan perempuan dan anak. Meliputi bagaimana langkah-langkah pola pengasuhan untuk membangun kesejahteraan anak di dalam pemberdayaan terhadap perempuan di Jetis, Gunung Kidul, dan bagaimana langkah-langkah pekerja sosial melakukan adaptasi dan intervensi terhadap masyarakat religius seperti Gunung Kidul, di dalam upaya mengarusutamakan keadilan gender yang diyakini bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam oleh beberapa tokoh masyarakat di Gunung Kidul sendiri. Oleh karena itu, penting dalam pembahasan ini untuk mengetahui kultur masyarakat Gunung Kidul sebagai objek pemberdayaan pengarusutamaan gender.

1. Gambaran Umum Karakter dan Religiusitas Masyarakat Gunung Kidul

Gunung Kidul merupakan daerah yang berada di selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini merupakan daerah yang memiliki destinasi wisata bahari paling kaya di Yogyakarta. Keindahan pantai-pantai di Gunung Kidul banyak disebut sebagai Bali ke dua oleh para wisatawan, sehingga banyak menarik kedatangan para pelancong dari berbagai daerah, mulai dari wisatawan regional hingga mancanegara. Oleh karena itu, Kabupaten Gunung Kidul menjadi objek investasi para pemodal untuk mengembangkan bisnisnya karena di daerah ini, selain tersimpan keindahan alam juga memiliki kekayaan bumi yang luar biasa seperti kandungan karst yang tinggi ¹². Pembangunan di Gunung Kidul oleh karena itu relative sangat pesat dan cepat, mulai dari pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, hingga pembangunan Villa dan hotel atau destinasi wisata yang memadukan unsur-unsur kosmopolitanisme dan naturalisme milik swasta, terus berkembang dengan sangat pesat di Gunung Kidul.

Tetapi demikian, kondisi sosio-ekonomi masyarakat Gunung Kidul yang sangat pesat, tidak banyak mempengaruhi kondisi sosio-antropologis Kabupaten paling selatan di DIY ini, yang sudah bersentuhan dengan banyak wisatawan dan turis yang datang untuk menikmati keindahan alam Gunung Kidul ¹³. Masyarakat Gunung Kidul, terutama di daerah pesisir, tetap bertahan di dalam karakternya yang bersahaja, ramah dan religius. Keramain Kabupaten Gunung Kidul terutama di daerah pantai, tidak menabrak karakter dan tatanan kultural masyarakat setempat.

Pada satu sisi, keadaan yang tidak berubah ini menjadi nilai yang positif bagi masyarakat, karena mampu mempertahankan lokalitasnya di tengah gempuran budaya baru yang coba dipertontonkan oleh para wisatawan. Akan tetapi di sisi yang lain, situasi ini berdampak negative terhadap relasi laki-laki dan perempuan di Gunung Kidul. Budaya patriarkhi ikut bertahan akibat tidak tersentuhnya sosio-antropologis masyarakat Gunung Kidul oleh situasi-situasi baru yang datang ke daerah ini. Budaya patriarkhi yang ditopang oleh karakter religius masyarakat yang fanatis terhadap agama, menopang alasan kenapa

¹² Heru Pramono F. Nuraini, —*Karst, Ekowisata, Pelestarian Karst, Pengelolaan Karst*, no. 1 (n.d.): 109–27.

¹³ Purwanti Nada, Suprpto, —*Jurnal Pasir Laut Jurnal Pasir Laut*, no. 1 (2020): 16–21.

perempuan tidak memiliki tempat yang setara dengan laki-laki¹⁴. Ajaranajaran agama yang dipahami secara tekstual dan tidak ada kesempatan untuk mengkontekstualisasikan teks-teks keagamaan itu di tengah budaya patriarkhi, melanggengkan dominasi laki-laki terhadap perempuan¹⁵.

Teks-teks agama Islam (Al-Quran), menjadi landasan utama masyarakat religius Gunung Kidul, untuk meyakini bahwa, perempuan merupakan makhluk ke dua setelah laki-laki. Oleh karena itu, ketika DPMA Rifka Annisa WCC datang untuk melakukan pemberdayaan terhadap perempuan dan anak, elit lokal masyarakat Gunung Kidul tidak apresiatif. Justru elit-elit lokal menekankan bahwa, pemberdayaan yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC merupakan kegiatan yang mengajari perempuan untuk melawan lakilaki, mendorong perempuan untuk tidak patuh, pelajaran yang jauh dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman yang mereka pahami bahwa, perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki, dan sebab itu kodratnya harus mematuhi apa yang dikehendaki oleh suami. Pada posisi ini kemudian, tantangan Rifka Annisa WCC relative sangat berat karena harus membangun narasi keagamaan yang berkeadilan gender di tengah masyarakat patriarkhis yang fanatis terhadap agama.

2. Pengarusutamaan Gender di dalam Masyarakat Gunung Kidul

Perempuan merupakan sosok yang memiliki karakter keibuan (pengasuh), emosional, lemah-lembut dan berkarakter sabar, atau apa yang disebut karakter feminin. Karakter ini dijadikan sebagai rujukan dan referensi utama bagi pendukung budaya patriarkhi, untuk meletakkan perempuan hanya di dalam ranah domestik, terutama dalam persoalan pengasuhan. Pola *parenting* masyarakat Indonesia secara umum, dan masyarakat Gunung Kidul secara khusus, menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama dan satu-satunya bagi anak-anak di dalam keluarga. Sementara laki-laki meras tidak memiliki tanggung jawab untuk terlibat secara aktif di dalam melakukan pengasuhan¹⁶. Ketidakterlibatan

¹⁴ Nina Nurmila, —*Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya*, *Karsa* 23, no. 1 (2015): 1–16.

¹⁵ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A., —*Menyoroti Budaya Patriarki...* ”.

¹⁶ Inggriani Leila Roosi and Wenty Marina Minza, —*Makna Peran Gender Bagi Suami Peserta Program Laki-Laki Peduli Di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 3 (2019): 162, <https://doi.org/10.22146/gamajop.44108>.

laki-laki (ayah) dalam proses pengasuhan dilatarbelakngi oleh konsep patrirkhi yang memandang bahwa: *pertama*, laki-laki bersifat maskulin, dan tidak memiliki standar yang cukup untuk melakukan pengasuhan kepada anak-anak yang membutuhkan ekstra sifat sabar. *Ke dua*, laki-laki atau para ayah di Gunung Kidul juga menganggap pekerjaan domestik hanyalah kegiatan yang mudah, sementara tanggung jawab laki-laki lebih berat karena harus menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. *ke tiga*, seorang perempuan dengan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ibu ramah tangga, menyelesaikan pekerjaan rumah dan pengasuhan, merupakan kodrat yang sudah diperintahkan oleh agama. Pola patrirkhis seperti ini masih terus berkembang di tengah masyarakat, seperti te¹⁷jadi di dalam masyarakat Gunung Kidul, perempuan (ibu) di Gunung Kidul tidak hanya bekerja di ranah domestik saja, akan tetapi juga terlibat di dalam proses pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dengan melakukan aktivitas-aktivitas ekonomis, seperti berjualan di depan rumah, berjualan di sekolah-sekolah sekitar tempat tinggal dan lain sebagainya. Keadaan ini bertentangan dengan temuan Nazra dan Adi bahwa, dalam tiga dekade terakhir ada kecenderungan *dad stay at home* atau laki-laki menjadi penanggung jawab utama terhadap pekerjaan domestik

18.

Melihat fakta ini kemudian, tampak bahwa perempuan di Gunung Kidul mengalami peran ganda, suatu keadaan yang ditentang oleh teori dan kelompokkelompok feminis karena hal ini merupakan bentuk opresi praktik opresi di dalam ranah Hak Azasi Manusia¹⁸. Relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan di masyarakat Gunung Kidul, menjadi persepsi utama di dalam focus pembahasan teori feminisme. Analisis feminis memperlakukan eksistensi seorang ibu yang tampil sebagai pengasuh yang dituntut untuk mampu memenuhi segala kebutuhan seorang anak bahkan kebutuhan psikologisnya dengan tanpa pamrih¹⁹. Para feminis menentang hal itu, bahkan sangat

¹⁷ Nahra Aulia Pramanada and Adi Dinardinata, “*Experience of Husband Becomes Stay-At-Home Dad at The Age of Young Adult (A Qualitative Research with Interpretative Phenomenological Analysis Approach)*,” *Jurnal Empati* 7, no. 2 (2018): 341–50.

¹⁸ Wilson and Beresford, — “*Anti-Opressive Practice ’: Emancipation or Appropriation ?*”

¹⁹ Linda Davies, Sara Collings, and Julia Krane, — “*Making Mothers Visible: Implications for Social Work Practice and Education in Child Welfare*,” *Journal of the Motherhood Initiative for Research and Community Involvement* 5, no. 2 (2003): 158–69.

pesimis perempuan dapat memenuhi tuntutan yang sangat mustahil itu ²⁰. Hal semacam ini sekaligus diinternalisasi oleh semua perempuan ketika anak mereka mengalami masalah. Akan tetapi yang terjadi di Gunung Kidul, sedikit berbeda dengan apa yang ada di dalam tesis feminisme soal pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan. Para Ibu di Gunung Kidul tidak merasa bahwa mereka terbebani dengan situasi yang mereka jalani, mereka meyakini bahwa apa yang menjadi tanggung jawabnya di dalam keluarga, merupakan tanggung jawabnya sebagai umat Islam yang harus patuh pada seorang kepala keluarga (suami), dan menjalankan aktivitas rumah tangga.

Akan tetapi bagi feminis, persoalan tentang pengasuhan hanyalah sebatas ekspresi cinta dan kepedulian yang bisa dilakukan bukan berdasarkan pada tuntutan jenis kelamin ²¹. Artinya, laki-laki juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan rasa dan ekspresi cinta kepada anak-anaknya untuk menjamin tumbuh kembang anak dapat berjalan secara maksimal, dapat mengeksplorasi semua potensi di dalam dirinya ²². Oleh sebab itu dalam konteks ini, teori feminis melahirkan istilah *‘pekerjaan ibu’*, untuk membatasi perempuan bekerja menjadi ibu, karena selama ini di dalam masyarakat patriarki menjadi seorang ibu yang mengasuh anak di dalam keluarga cenderung dianggap tidak bekerja oleh laki-laki ²³. Suatu hal yang juga terjadi dan mengakar kuat di dalam masyarakat Gunung Kidul, di mana perempuan yang menghabiskan waktu di dalam ranah domestik dan mengasuh anak tidak dianggap bekerja oleh suami. Anggapan seperti ini kemudian, yang memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan, karena laki-laki menganggap lebih dominan dan lebih penting di dalam posisi kehidupan keluarga.

Kondisi ini mengakar kuat di dalam tradisi dan aktivitas masyarakat Gunung Kidul. Semua perempuan didesak untuk bertanggung jawab terhadap peran domestik, terutama pengasuhan anak, dan di saat yang bersamaan keadaan ekonomi menuntut perempuan di Gunung Kidul untuk mengembangkan sumber daya ekonomi, untuk menutupi kebutuhan keluarga. Akan tetapi, beban ganda ini tidak disadari oleh perempuan ataupun laki-laki di Gunung Kidul, sehingga banyak sekali kekerasan terhadap perempuan di Gunung Kidul

²⁰ *Ibid.*

²¹ Stephen Hicks, —*Social Work and...*."

²² Pease, —*Men in Social...*."

²³ Linda Davies, Sara Collings, and Julia Krane, —*Making Mothers...*."

yang dilatarbelakangi oleh ketimpangan relasi gender. Menurut Kepala Seksi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat Gunung Kidul, dari 2020 sampai akhir November 2021 melonjak sangat signifikan yakni 250 persen. Pada tahun 2020 kekerasan terhadap anak di Gunung Kidul sebanyak 28 kasus, sedangkan pada tahun 2021 tercatat 92 kasus. Kasus kekerasan ini menghasilkan dampak depresi secara psikis terhadap korban, dan pada saat yang sama perempuan (ibu) cenderung menjadi objek yang banyak disalahkan dan diklaim tidak melakukan pengasuhan dengan baik kepada anak. Melihat fakta ini kemudian, Rifka Annisa WCC, bersama mahasiswa praktikum dan peneliti dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan langkah-langkah permbudayaan sebagai berikut:

a. Edukasi Gender di Dalam Kelas Ayah dan Kelas Ibu

Pengarusutamaan gender di dalam pemberdayaan perempuan dan anak di Gunung Kidul oleh Rifka Annisa dan peneliti, dilakukan melalui langkah-langkah edukasi di dalam program Kelas Ayah dan Kelas Ibu. Program ini disusun dengan sangat sistematis oleh lembaga Rifka Annisa WCC, dan peneliti membantu melakukan tugas-tugas pengorganisasian masyarakat. Kelas Ayah dan Kelas ibu, didesain dengan kelas partisipasi-aktif para peserta kelas. Jadi, kelas menjadi tidak kaku dan monoton, sehingga para peserta sangat antusias untuk belajar, dengan pemateri yang ekspert di dalam bidang gender, dan ditentukan secara objektif oleh lembaga Rifka Annisa WCC.



Gambar 1. Kelas Ibu

Kelas Ayah dan Kelas Ibu menjadi media sentral untuk membangun pengetahuan masyarakat di Gunung Kidul tentang membangun relasi yang baik dan berkeadilan, agar dapat menciptakan ruang dan lingkungan yang baik pula terhadap anak di dalam masa tumbuh kembangnya yang sangat krusial. Pendekatan pemberdayaan ini didasarkan pada perspektif feminisme sebagai usaha untuk membangun pemberdayaan yang berkeadilan, seperti yang dikatakan oleh Turner dan Tina bahwa, pendekatan feminisme di dalam pemberdayaan merupakan langkah-langkah tepat untuk memaksimalkan intervensi *social work practice* oleh para pekerja sosial²⁴. Kelas Ayah dan Kelas Ibu dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1) Pertemuan Kelas Pertama

Pada pertemuan pertama, pemateri menggali pengetahuan dan pemahaman tentang relasi laki-laki dan perempuan secara subjektif oleh peserta. Secara keseluruhan, baik di dalam Kelas Ayah ataupun Kelas Ibu, tampak sangat jelas bahwa pemahaman masyarakat tentang rumah tangga dan hubungan antara laki-laki dan perempuan masih sangat patriarkhis. Dalam Kelas Ibu, tidak yang menjawab bahwa, hubungan antara seorang ayah dan seorang ibu harus memiliki ritme dan hubungan yang seimbang. Ibu-ibu di dalam kelas ini menjawab bahwa, laki-laki merupakan kepala keluarga yang harus dihormati, perempuan harus

²⁴ Sandra G Turner et al., —*Feminist and Empowerment...*l.

menuruti apa yang diperintahkan oleh suami agar tidak mendapat murka (dosa) dari tuhan.

Dalam ranah tanggung jawab melakukan pola parenting, ibu-ibu di dalam Kelas Ibu, memandang bahwa tanggung jawab penuh pengasuhan adalah milik seorang perempuan. Tanggung jawab ini didasarkan pada nilai-nilai patriarkhi, di mana persepsi tentang karakter feminine digunakan sebagai pemahaman utama untuk mengoprasikan dominasi laki-laki atas perempuan di dalam pengasuhan. Ibu-ibu di dalam Kelas Ibu menjawab bahwa, laki-laki tidak memiliki cukup kemampuan di dalam melakukan pengasuhan kepada anak, dan sudah selayaknya seorang ibu mengambil tugas itu, menganggap bahwa pengasuhan adalah ranah domestik-feminin yang tidak bisa dilakukan oleh lakilaki yang harus memenuhi tanggung jawabnya mencari nafkah.

Pada sisi yang sama, di dalam Kelas Ayah, ketika para peserta yang terdiri dari para Ayah di Jetis Gunung Kidul, ditanya tentang bagaimana hubungan antara laki-laki di dalam keluarga seharusnya di bangun. Para peserta memberikan jawaban yang sama dengan bahasa yang berbeda, dengan rata-rata menempatkan ajaran agama untuk melegitimasi kekuasaan atas perempuan. Seperti misalnya, salah seorang laki-laki menjawab bahwa, mengatur hubungan dengan istri di dalam rumah sangat mudah, cukup didasarkan pada apa yang sudah digariskan oleh agama melalui teks-teks Al-Quran. Bagi para ayah di Gunung Kidul, istri tampak tidak lebih seperti komoditas yang bisa digunakan seperti kehendaknya, suatu hal yang ditentang keras oleh feminis karena tidak memperdulikan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, persepsi para suami di Gunung Kidul tentang pengasuhan anak, masih cenderung konservatif dan patriarkhis. Pengasuhan di dalam persepsi ayah di dalam Kelas Ayah, menggambarkan suatu dinamika yang cukup sangat ketat, di mana kehadiran seorang laki-laki di dalam pengasuhan sangat minim samasekali. Laki-laki, dalam ranah pengasuhan, menurut persepsi para peserta Kelas Ayah, hanya menjadi bagian afirmasi pengasuhan terhadap anak-anak, selebihnya pengasuhan adalah tanggung jawab perempuan. Misalnya, seorang ayah hadir di dalam pengasuhan ketika anak-naka *‘bandel’*, fungsi ayah hanya

memarahi agar anak tidak bersikap negative. Pada posisi ini tampak bahwa, para peserta ingin menjelaskan bahwa, maskulinitasnya di dalam pengasuhan, sehingga naryaris tidak ada para peserta yang menjawab bahwa, anak-anak mereka dekat dengan dirinya, dan menurut persepsi para ayah sudah seharusnya seorang anak memiliki kedekatan yang lebih terhadap seorang ibu.

Kelas pertama, diorientasikan untuk menggali dan mengeksplorasi pandangan ayah dan ibu di dalam masyarakat Gunung Kidul terkait dengan relasi kuasa oleh lembaga Rifka Annisa. Sehingga pada pertemuan pertama hanya dibatasi pada partisipasi aktif peserta untuk menyampaikan persepsinya tentang relasi kuasa di dalam keluarga melalui diskusi aktif. Sehingga pada pertemuan pertama, tidak ada materi yang disampaikan oleh pihak lembaga kepada para peserta. Pada pertemuan ini, peneliti dari Pekerja Sosial (Peksos), sudah dapat menentukan langkah-langkah intervensi yang harus dilakukan kepada para peserta untuk membangun pengetahuan tentang relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, sebagai upaya sadar untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Oleh karena itu, pada pertemuan ini dapat terditeksi bahwa, ketimpangan gender yang mengakibatkan budaya patriarkhi terus menguat di dalam masyarakat karena, persepsi tentang kesetaraan gender tidak terbangun di dalam masyarakat, dan dilegitimasi oleh teks-teks agama yang dijadikan sebagai landasan shohih dan sakral oleh masyarakat untuk mengoprasikan dominasi gender.

2) Membangun Persepsi Masyarakat Tentang Relasi Kuasa di Dalam Rumah Tangga

Kelas Ayah dan Kelas Ibu selanjutnya, setelah mengetahui motif persoalan dasar ketimpangan gender di dalam masyarakat Gunung Kidul, Lembaga Rifka Annisa, praktikan dan peneliti melakukan langkah-langkah intervensi untuk mengarusutamakan gender. Dalam kelas pertama, sudah terlihat apa pangkal persoalan yang mendasari ketimpnagan gender yang terjadi di masyarakat Gunung Kidul yaitu, persepsi mereka terhadap teks-teks keagamaan yang tekstual, tanpa membuka diri terhadap perubahan zaman, serta cenderung tidak ingin melakukan upaya kontekstualisasi antara realitas teks yang datang dari ruang-waktu dan peradaban yang berbeda di masalalu dengan realitas masa kini,

yang menekankan pada kesetaraan hak kemanusiaan yang tercermin kuat di dalam prinsip-prinsip *gender equality*.

Maka dari itu, setelah melakukan *enggement* melalui metode kelompok (Kelas Ayah dan Kelas Ibu), maka langkah-langkah intervensi untuk membangun kesetaraan gender di dalam semua sektor kehidupan masyarakat adalah, melalui langkah-langkah reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang cenderung digunakan untuk melegitimasi perempuan agar menjadi *the second class* di dalam budaya patriarkhi. Upaya ini dilakukan dengan memberikan materi tentang keagamaan dan gender oleh Rifka Annisa yang dibimbing oleh ekspertis di dalam bidang ini, serta melibatkan tokoh-tokoh agama dan pemerintah setempat yang berkaitan dengan diskusi ini, seperti KUA. Upaya ini, dimaksudkan untuk membangun pengetahuan masyarakat tentang agama yang berbicara perihal hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang pada dasarnya dituntut untuk saling menghormati, saling membantu dan saling melengkapi di dalam keluarga.

Para ekspertis di dalam kegiatan ini, tidak hanya diminta untuk memberikan pemahaman tentang teks keagamaan yang berbicara tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga diminta untuk memberikan materi tentang pengasuhan di dalam perspektif agama, yang sangat mengedepankan peran kedua orang tua untuk membantu anak tumbuh dengan maksimal. Kehadiran seorang ayah di dalam pengasuhan menjadi titik urgen untuk mendorong laki-laki terlibat di dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, para ekspertis di dalam hal ini, mengemukakan pandangannya tentang ajaran agama yang memerintahkan bahwa, laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama persisnya dengan seorang ibu di dalam masalah pengasuhan. Sehingga dengan demikian, masyarakat dapat membedakan antara budaya patriarkhi dengan makna teks keagamaan yang diyakini oleh masyarakat.

Kegiatan ini, dilakukan secara serentak antara Kelas Ayah dan Kelas Ibu. Tujuannya adalah, agar laki-laki dan perempuan di Gunung Kidul memiliki perspektif yang sama tentang membangun relasi yang egaliter di dalam keluarga, dan membuka kesempatan untuk bertukar pikiran secara terbuka, baik dengan ekspertis ataupun dengan sesama peserta. Sehingga kesenjangan gender yang lebar

di masyarakat, dapat direkatkan melalui upaya bersama memahami teks keagamaan dan budaya patriarkhi yang terus berkembang. Kehangatan bertukar pikiran secara langsung antara objek yang terlibat, akan dapat mendorong kerekatan emosional seperti yang dikatakan oleh Kathleen bahwa, setiap individu yang membangun kebiasaan (*behaviors*) secara positif akan memberikan pengalaman yang baik pada lingkungan, yang berimplikasi terhadap anak di dalam proses tumbuh kembangnya²⁵.

Upaya penguatan pemahaman tentang relasi kuasa yang egaliter antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga, terus dibangun secara bertahap oleh Rifka Annisa, praktikan dan peneliti, dengan tetap mengacu pada modul materi yang sudah disusun oleh Rifka Annisa WCC, yang dirancang untuk memenuhi dan membangun pemahaman yang kuat tentang relasi gender di masyarakat. Edukasi pengarusutamaan gender oleh Rifka Annisa, tidak didesign hanya dengan metode belajar di kelas akan tetapi juga dipadukan dengan game, dan belajar di luar kelas, seperti di tempat-tempat wisata terdekat, dengan harapan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dibangun di dalam kelas. Oleh karena itu, selama 6 bulan, Kelas Ayah dan Kelas Ibu, memiliki 12 kali pertemuan dengan masing-masing 6 pertemuan untuk setiap kelas, dan sesekali waktu dapat digabung dalam satu kelas, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, sesuai dengan kebutuhan dan progres peserta memahami dan menginternalisasi pemahamannya tentang relasi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan ke dalam dinamika kehidupannya.

3) Mendorong Pengasuhan Berkeadilan Gender di Dalam Masyarakat

Salah satu ketidaksetaraan gender menguat di masyarakat didorong oleh kondisi ekonomi. Persoalan ekonomi menjadi salah satu dinamit yang menghancurkan relasi harmonis antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga. Kondisi ekonomi menjadi biangkeladi yang dapat merusak semua relasi antara laki-laki dan perempuan di semua sektor kehidupannya, terutama di dalam wilayah *parenting*. Perempuan di dalam masyarakat patriarkhi, dianggap tidak berperan vital di dalam akumulasi ekonomi, dan dituntut untuk melakukan

²⁵ Kathleen Holtz Deal, —*Psychodynamic Theory* 8, no. 1 (2007): 184–95.

pekerjaan domestik, sehingga peran dan tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya dibebankan kepada perempuan. Akan tetapi pada sisi yang sama, perempuan pada kenyataannya terlibat di dalam proses akumulasi ekonomi, dengan melakukan upaya-upaya ekonomis yang dapat diakses ke dalam sumber terdekat dengan kehidupannya.

pada sisi yang sama, perempuan dituntut untuk menjadi seorang yang paling sempurna bagi anak-anak yang mereka asuh sekaligus secara implisit dituntut untuk menopang kondisi ekonomi keluarga. Oleh sebab itulah kemudian, pada posisi ini terjadi ambivalensi yang dihadapi oleh perempuan di dalam keluarga, pada satu sisi harus memberikan pola asuh yang baik bagi anak, tetapi di sisi yang lain ekonomi juga menjadi beban yang tidak bisa ditinggalkan oleh perempuan dengan mengkalkulasi kebutuhan dengan pendapatan keluarga.

Ambivalensi ini sering dialami oleh perempuan—terutama yang sudah menjadi seorang ibu—saat dimana seorang ibu dalam keadaan yang sangat rumit, seperti misalnya kurangnya dukungan dari pasangan, kesehatan yang buruk, masalah ekonomi, dan ketika seseorang anak yang perilakunya sulit untuk diatur (Featherstone, 1997). Perasaan gagal di dalam diri perempuan akan cenderung mudah timbul, merasa gagal sebagai ibu. Kondisi inilah kemudian yang mendorong terciptanya sebuah persoalan bersifat ambivalen yang ada pada diri seorang ibu dengan pekerja sosial. Dalam praktik kesejahteraan anak, perasaan kompleks dan pengalaman menjadi ibu dihadapkan pada penekanan pekerja sosial pada perlindungan anak-anak dari bahaya atau perlakuan buruk serta ketidakmampuan untuk secara kritis mengkritik cara dan pola seorang ibu dalam mengasuh anaknya.

Pola pengasuhan inilah kemudian yang diupayakan dapat menjadi dasardasar utama pengasuhan bagi anak-anak di Gunung Kidul, untuk menjembatani kesejahteraan ibu dan anak-anak. Rifka Annisa WCC, praktikan dan peneliti dalam hal ini melakukan langkah-langkah intervensi melalui tindakan pelatihan membangun kekompakan pasangan yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Pelatihan kekompakan pasangan, ditujukan untuk membangun

kekompakan yang sama seperti saat di dalam pelatihan ke dalam kehidupan keluarga.



Gambar 2. Foto bersama pasangan dalam pelatihan membangun kekompakan pasangan

Langkah yang pertama pelatihan kekompakan pasangan adalah, meminta pasangan di dalam kelas Ayah dan Ibu untuk saling bekerja sama di dalam memecahkan game melapaskan tali yang diikat ke kedua tangan masing-masing pasangan tanpa membuka simpul tali yang sudah diikatkan. Game kekompakan ini, kemudian diberikan penjelasan dengan mengkontekstualisasikan problem game dengan persoalan yang harus dihadapi secara bersama-sama di dalam rumah tangga oleh pemandu game. Terutama kaitannya dengan masalah pengasuhan anak, membutuhkan kekompakan yang simultan antara laki-laki dan perempuan untuk memastikan anak-anak dapat mengeksplorasi semua potensi di dalam dirinya²⁶.

Dalam diskursus gender dan parenting, baru-baru ini kaum feminis yang dipengaruhi oleh teori postmodern membantah teori-teori feminis yang menempatkan perempuan secara tidak kritis yakni, sebagai korban dalam segala keadaan (Featherstone dan Trinder, 1997), dan secara kritis pula mempersoalkan asumsi feminis tradisional bahwa, kepentingan dan kebutuhan perempuan dan anak-anak merupakan pembahasan dan perhatian utama dalam praktik kesejahteraan anak. Kaum feminis terus berupaya untuk menyoal kembali ‘_keibuan’, dengan pendekatan

²⁶ Sri Muliati Abdullah, —*Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis*,|| no. c (2009).

pengalaman perempuan di dalam pola pengasuhan, upaya ini diproyeksikan untuk merekonstruksi identitas seorang ibu melalui konteks pengalaman yang berbeda: ras, kelas, etnis, seksualitas, usia dan kemampuan. Pada konteks ini kemudian, pemberdayaan perempuan dan anak yang dilakukan oleh Rifka Annisa, praktikan dan peneliti dari UIN Sunan Kalijaga melakukan upaya-

upaya baru untuk membumikan wacana *'keibuan'* ke dalam konteks realitas masyarakat Gunung Kidul, dengan harapan dapat mengarusutamakan gender ke dalam dinamika pengasuhan terhadap anak. Pada praktik ini kemudian, keberadaan praktikan pekerja sosial dari Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga memberikan pandangan yang semakin kaya di dalam melakukan upaya pengarusutamaan gender ke dalam pengasuhan.

Pemberdayaan perempuan dan anak di dalam program-program Rifka Annisa semakin komprehensif karena ditopang oleh pandangan Ilmu Kesejahteraan Sosial praktikan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Pemberdayaan terhadap perempuan dan anak tidak hanya sebatas pada pola pengasuhan anak agar tumbuh-kembangnya dapat maksimal di dalam mengeksplorasi potensi diri, tetapi menyentuh pada ranahranah baru seperti kekerasan seksual seperti *incest*, isu-isu pernikahan dini. Kajian ini menjadi sangat penting karena selama ini, ketika kasus-kasu kekerasan dan pelecehan seksual meledak di tengah masyarakat, seorang ibu menjadi objek pertama yang disorot di dalam masalah ini, dan hal ini tentu sangat genderistik, karena seorang ibu diklaim sebagai oknum yang patut disalahkan karena, dianggap gagal untuk melindungi seorang anak. Padahal seorang ibu sudah dengan optimal berusaha memberikan yang terbaik bagi anak, tidak terkecuali di dalam memberikan keamanan bagi anaknya, dan ibu sangat menderita dengan apa yang terjadi pada anaknya. Akan tetapi, rasa sedih dan penderitaan seorang ibu sering terabaikan dalam kasus ini. Oleh sebab itu, pekerja sosial harus dapat memastikan dan menjamin agar anak tidak berkolusi dengan keadaan itu.

Maka dalam hal ini, langkah intervensi yang dilakukan oleh Rifka Annisa, praktikan dan peneliti melakukan ekspansi pencegahan, dengan membentuk Kelas Remaja. Kelompok ini merupakan media anak muda untuk berdiskusi, dan belajar bagaimana membangun relasi dengan lawan jenis, memahami kekerasan seksual,

serta kemungkinan-kemungkinan lain yang berpotensi terhadap kekerasan yang berlatar gender. Program Kelas Remaja ini, oleh Rifka Annisa dimaksudkan agar, pengetahuan yang diperoleh oleh seorang ibu dan ayah di dalam kelas masing-masing, dapat diafirmasi oleh pengetahuan tentang relasi kuasa oleh remaja di dalam dimensi mereka. Selain itu, langkah intervensi ini juga, merupakan upaya untuk membangun pemahaman dan pengarusutamaan gender kepada masyarakat dalam semua level oleh Rifka Annisa. Sehingga pengetahuan tentang keadilan gender dapat tumbuh dengan subur dari sejak dini di dalam lingkungan masyarakat.

Dalam pembahasan pemberdayaan ini digambarkan secara gamblang bahwa, belajar tentang menjadi ibu tidak bisa dilakukan hanya dengan latihan akademis atau hanya dengan kerja-kerja intelektual saja. Komponen pengalaman menjadi tantangan bagi seseorang untuk mempertanyakan kembali apa arti pengasuhan yang baik bagi mereka. Tujuan mendasar dari pembelajaran ini adalah untuk memulai proses refleksi dan kritik terhadap gagasan tentang menjadi ibu selama ini. Pembahasan masalah ini menjadi sangat kompleks karena diangkat dari persoalan perempuan yang menjadi ibu. Setiap budaya di dalam suatu masyarakat akan menampilkan karakter yang berbeda di dalam memandang perempuan, oleh sebab itu pengalaman perempuan Gunung Kidul di dalam pengasuhan dan upaya membangun relasi egaliter dengan laki-laki, menjadi salah satu contoh bagaimana perempuan harus didorong untuk membangun pengetahuan yang lebih luas tentang wacana atau konsep ‘menjadi ibu’ terhadap perempuan lain di dalam tradisi, etnis, ras, hingga agama yang berbeda di dalam ranah global. Oleh karena itu, melalui program-program yang dibawa oleh Rifka Annisa WCC di dalam upaya pemberdayaan perempuan dan anak di Gunung Kidul, masyarakat dapat mengakses pendidikan gender secara teoritis sekaligus dapat diimplementasikan ke dalam sebuah praktik alami di tengah masyarakat.

b. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan selama enam bulan satu kali terhadap semua kelas (Kelas Ayah, Kelas Ibu, Kelas Remaja). Evaluasi yang dilakukan oleh lembaga diawali dengan menjawab kuisioner post-test, yang sudah disiapkan oleh Rifka Annisa WCC. Post-test ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh apa masyarakat memahami teori yang didapatkan di masing-masing kelas. Oleh karenanya, sifat post-test ini adalah

menguji kemampuan masyarakat di dalam setiap kelas di dalam memahami dan menginternalisasi teori-teori keadilan gender yang sudah disampaikan di dalam program kelas selama enam bulan. Selain itu, post-tes ini berisi tentang harapan terhadap lembaga, koreksi terhadap metode dan langkahlangkah pemberdayaan. Berikut adalah tahapan evaluasi:

1) Menjawab kuisioner post-test

Pada tahap ini, kuisioner dibagikan kepada para peserta yang berkumpul, dan berikan 25 menit untuk menjawab semua jenis pertanyaan di dalam kuisioner. Semua peserta di dalam tahap ini berhasil menjawab semua soal yang ada di dalam lembar kuisioner post-test. Hasil jawaban para peserta tentang persepsi gender mengalami pergeseran jika dibanding dengan hasil pre-test di awal program kelas. Artinya, selama enam bulan di dalam kelas masing-masing, para peserta secara teori telah mengantongi pemahaman dasar tentang gender.

2) Diskusi

Selain evaluasi berdasarkan lembar jawaban kuisioner post-test, para peserta kelas diajak untuk menyampaikan pemahamannya tentang keadilan gender yang sudah didapat di dalam kelas dengan bahasa mereka sendiri di dalam forum evaluasi. Langkah ini tidak lain adalah, upaya untuk melihat lebih jauh apakah masyarakat sudah menginternalisasikan nilai-nilai keadilan gender di dalam kehidupannya, atau hanya sekadar memahami teori tanpa dilandasi implementasi yang sama baiknya dengan jawaban di lembar post-test.

Hasil dari diskusi ini, tampak bahwa pemahaman teori masyarakat tentang gender tidak berbanding lurus dengan implementasi kesetaraan gender di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, langkah-langkah intervensi selanjutnya oleh pihak lembaga dan semua fungsionalis yang terlebit, harus dapat dioptimalkan kembali agar masyarakat dapat menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender menjadi sebuah landasan aktivitas mereka di dalam membangun relasi kuasa dengan pasangannya di dalam keluarga. Sehingga dapat menumbuhkan keselarasan yang harmonis, saling mendukung di dalam semua sektor kehidupannya, seperti di dalam pengasuhan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Budaya patriarkhi yang dilegitimasi oleh teks-teks keagamaan yang dipahami secara kering tanpa kontekstualisasi dengan perubahan zaman dan peradaban dari waktu ke waktu, menumbuhkan relasi kuasa timpang antara laki-laki dan perempuan, yang didasarkan pada statmen-statmen genderistik. Kondisi demikian sangat tidak menguntungkan, terutama bagi perempuan yang menjadi *the second class* di dalam konteks ini, di mana beban ganda menjadi tidak terhindarkan oleh perempuan. Pada satu sisi perempuan dituntut untuk menuntaskan kerja domestik, dituntut menjadi seorang ibu yang baik kepada anak-anak tanpa kehadiran laki-laki, tetapi disisi yang lain perempuan juga dituntut oleh keadaan untuk menopang kebutuhan dasar keluarga, dengan mengoptimalkan sumberdaya ekonomi terdekat.

Berangkat dari keadan ini kemudian, Rifka Annisa bersama mahasiswa praktikum dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan peneliti Pendidikan Islam Anak Usia Dini, melakukan advokasi, pemberdayaan dan pengarusutamaan gender di dalam masyarakat Gunung Kidul. Langkah-langkah pemberdayaan ini dibentuk melalui sistem kelas pada masing-masing gender, untuk menumbuhkan pemahaman tentang gender di dalam masyarakat. Kegiatan ini dapat dikatakan sukses karena bisa mengorganisasi masyarakat untuk terlibat di dalam pemberdayaan, serta keberhasilan masyarakat yang dapat mengerti dasar-dasar keadilan gender secara teoritis, meskipun ada beberapa hal mendasar pula yang memerlukan langkah-langkah baru guna masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai keadilan gender ke dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Beata Anandika. — Analisis Framing Ayah Rumah Tangga Di Majalah Intisari Edisi September 2015. || *Jurnal E-Komunikasi* 4 (10), no. September (2016).
- Beresford, Peter, and Suzy Croft. — Of Social Work Service Users ' Knowledges, || 2013.
<https://doi.org/10.1177/146801730100100304>.
- Canda, Edward R. — Spiritually Sensitive Social Work : Key Concepts And Ideals, || n.d., 1–32.

- Davies, Linda, Sara Collings, and Julia Krane. —Making Mothers Visible: Implications for Social Work Practice and Education in Child Welfare.‖ *Journal of the Motherhood Initiative for Research and Community Involvement* 5, no. 2 (2003): 158–69.
- Deal, Kathleen Holtz. —Psychodynamic Theory‖ 8, no. 1 (2007): 184–95.
- F. Nuraini, Heru Pramono. —Karst, Ekowisata, Pelestarian Karst, Pengelolaan Karst,‖ no. 1 (n.d.): 109–27.
- Hicks, Stephen. —Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts.‖ *Qualitative Social Work* 14, no. 4 (2015): 471–87. <https://doi.org/10.1177/1473325014558665>.
- Husna, Nurul. —Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial.‖ *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 23 (2014): 45–58.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi‘ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Maghhfirah, N. (2023). Kontribusi Performance Assessment Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78-104.
- Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR‘AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR‘AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.
- Muzaiyanah, M., Anam, N., & Amrela, U. (2023, March). DEVELOPMENT OF ANDROID-BASED COLLABORATIVE MEDIA FOR EARLY CHILDREN AT POS PAUD ASTER 36 KEBONAGUNG KALIWATES JEMBER. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Nada, Suprpto, Purwanti. —Jurnal Pasir Laut Jurnal Pasir Laut.‖ *Pasir Laut* 4, no. 1 (2020): 16–21.
- Nurmila, Nina. —Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya.‖ *Karsa* 23, no. 1 (2015): 1–16.
- Pease, Bob. —Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?‖ *Affilia - Journal of Women and Social Work* 26, no. 4 (2011): 406–18. <https://doi.org/10.1177/0886109911428207>.

- Perdana, A. A. —The Future of Social Welfare: From Fossil-Fuel Subsidies to Better Social Protection.‖ *The International Institute for Sustainable Development*, no. March (2014): 15.
- Pramanada, Nahra Aulia, and Adi Dinardinata. —Experience of Husband Becomes Stay-AtHome Dad at The Age of Young Adult (A Qualitative Reasearch with Interpretative Phenomenological Analysis Approach).‖ *Jurnal Empati* 7, no. 2 (2018): 341–50.
- Roosi, Inggriani Leila, and Wenty Marina Minza. —Makna Peran Gender Bagi Suami Peserta Program Laki-Laki Peduli Di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.‖ *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 3 (2019): 162.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.44108>.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. —Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia.‖ *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71.
<https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Setiawan, Hari Harjanto. —Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial.‖ *Sosio Informa* 3, no. 3 (2017): 273–86. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i3.1048>.
- Sri Muliati Abdullah. —Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis,‖ no. c (2009).
- Susantyo, Badrun, Hari Harjanto Setiawan, Nyi Irmayani, and Muslim Sabarisman. —Implementasi Undang Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak: Dalam Perspektif Kementerian Sosial.‖ *Sosio Konsepsia* 5, no. 3 (2016).
<https://doi.org/10.33007/ska.v5i3.174>.
- Turner, Sandra G, Tina M Maschi, Sandra G Turner, and Tina M Maschi. —Feminist and Empowerment Theory and Social Work Practicel 0533, no. March (2016).
<https://doi.org/10.1080/02650533.2014.941282>.
- Wahidah, F., & Maristyawati, D. (2023). Model of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character of Tolerance In Early Childhood. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(01), 12-23.
- Wilson, Anne, and Peter Beresford. —_ Anti-Oppressive Practice ‘: Emancipation or Appropriation ?,‖ 2000, 553–73.